

PENGEMBANGAN TERNAK RUMINANSIA UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DAN PERCEPATAN PENCAPAIAN SWASEMBADA DAGING: *PITFALL AND LESSON LEARNT*

AKHMAD SODIQ

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: sodiq_akhmad@hotmail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan menyajikan hasil implementasi program pengembangan ternak ruminansia untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan mendukung pencapaian swasembada daging. Bahan kajian bersumber dari kompilasi hasil-hasil penelitian dan pengalaman lapang mengelola Program Sarjana Membangun Desa (SMD), dan Program Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (PPED). Program SMD merupakan salah satu program Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian berupa pemberdayaan kelompok peternak melalui pendampingan kelompok sekaligus penyaluran dana penguatan modal. Penguatan kelembagaan ekonomi peternak melalui SMD merupakan upaya pemanfaatan potensi sumber daya lokal yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah melalui kegiatan budidaya atau perbibitan ternak, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan SMD, kelompok peternak dan masyarakat sekitarnya. PPED merupakan salah satu implementasi peningkatan peran Bank Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pada tahap awal, program PPED difokuskan kepada (i) Pengembangan kambing Peranakan Etawah (PE) sebagai ternak dwi-guna, dan (ii) Pengembangan kambing PE melalui pola integrasi dengan usaha penderes gula kelapa. Secara makro, pada makalah ini dipaparkan review hasil implementasi Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) tahun 2005 dan 2010; dan secara micro dipaparkan mengenai implementasi program pengembangan ternak ruminansia (sapi potong dan kambing) melalui program SMD dan PPED. Kegagalan (*pitfalls*) implementasi program diharapkan menjadi pembelajaran (*lesson learnt*) untuk perbaikan perancangan dan implementasi program diwaktu mendatang sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan mendukung percepatan pencapaian swasembada daging.

Kata Kunci: Sapi potong, kambing, swasembada daging, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Komoditas peternakan termasuk ternak ruminansia merupakan komoditas dunia, karena daya adaptasi hidup ternak ruminansia yang luas. Ternak menjadi sangat substansial dalam memberikan kontribusi kepada pedapatan rumah tangga, dan pada saat ini memberikan penghidupan sekitar 700 juta penduduk

miskin di negara berkembang (FAO, 1999). Kebutuhan akan ternak dan produk peternakan di negara-negara berkembang diprediksi meningkat dua kali lipat hingga lebih dari 20 tahun mendatang, dikarenakan peningkatan populasi manusia, peningkatan urbanisasi dan adanya perbaikan pedapatan. Ternak sangat menentukan perekonomian di banyak negara berkembang (LID, 1999; World Bank, 2001; ATSE, 2003). Ternak ruminansia telah dijadikan sebagai instrumen strategik untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berbagai kebijakan dan program pengembangan ternak ruminansia telah diluncurkan dan diimplementasikan dalam upaya memenuhi kebutuhan domestik maupun untuk tujuan ekspor. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan 2010-2014 (Ditjennak, 2009a) menyebutkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) sebagai prioritas. Beberapa kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan dalam mendukung PSDS antara lain optimalisasi akseptor dan kelahiran IB, pengembangan RPH dan pengendalian pemotongan betina produktif, perbaikan mutu dan penyediaan bibit, penanganan gangguan reproduksi dan kesehatan hewan, pengembangan pakan lokal, intensifikasi kawin alam, pengembangan SDM dan kelembagaan dan program pendukung antara lain Sarjana Membangun Desa (SMD), Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3), BATAMAS, KKP-E dan KUPS.

Makalah ini bertujuan menyajikan hasil implementasi program pengembangan ternak ruminansia untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan mendukung pencapaian swasembada daging. Secara makro, dipaparkan review hasil implementasi PSDS tahun 2005 dan 2010; dan secara micro dipaparkan mengenai implementasi program pengembangan ternak ruminansia (sapi potong dan kambing) melalui program SMD dan PPED. Kegagalan (*pitfalls*) implementasi program diharapkan menjadi pembelajaran (*lesson learnt*) untuk perbaikan perancangan dan implementasi program diwaktu mendatang sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan percepatan pencapaian swasembada daging.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui metode (i) catatan sekunder mengenai program pengembangan sapi potong (kebijakan swasembada daging sapi), (ii) pengamatan lapang pada Program Sarjana Membangun Desa (SMD) dan program Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (PPED). Pengamatan dilakukan terhadap kelompok tani ternak program pengembangan ternak ruminansia (sapi potong dan kambing). Pengumpulan data dilakukan melalui studi catatan sekunder, laporan rutin, pengamatan lapang, wawancara dan *forum group discussion*. Analisis diskriptif diterapkan pada kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Swasembada Daging Sapi

PSDS telah dicanangkan pada tahun 2005 dan tahun 2010, serta diteruskan pada tahun 2014. Pada naskah Blue Print PSDS 2014 (Deptan, 2010) disebutkan bahwa swasembada merupakan kemampuan penyediaan daging sapi dalam negeri sebesar 90-95 persen dari total kebutuhan daging dalam negeri, dan merupakan swasembada yang sepenuhnya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Kecukupan pangan hewani asal ternak (khusus daging sapi) sampai tingkat rumah tangga cukup tersedia, harga terjangkau, aman, sehat, utuh dan halal (Sudardjat, 2004). Swasembada dapat bersifat *on trend* artinya suatu saat dapat dilakukan impor dalam jumlah terbatas atau dapat dilakukan ekspor bila memungkinkan.

Swasembada daging sapi sebagai program pemerintah merupakan kemampuan pemerintah sebagai regulator menyediakan 90% dari total kebutuhan daging sapi lokal di dalam negeri sedangkan 10% sisanya berasal dari pasokan dari luar negeri berupa impor sapi bakalan dan impor daging (Ditjennak, 2010a). Evaluasi terhadap kurangberhasilan program swasembada daging beserta permasalahan teknis dan non-teknis yang teridentifikasi pada periode sebelumnya digunakan sebagai rujukan untuk menyusun kegiatan pokok, kegiatan operasional, dan rencana aksinya. Salah satu hal penting yang dihasilkan dari evaluasi tersebut adalah tidak efektifnya Peraturan Menteri Pertanian (No. 59/Permentan/HK.060/8/2007) yang diberlakukan sejak tahun 2008 dalam mengimplementasikan program swasembada daging sapi karena kurangnya dukungan anggaran bagi pelaksanaan tujuh langkah operasional Program Percepatan Swasembada Daging Sapi (P2SDS) Tahun 2010. Namun demikian, kontribusi yang dihasilkan dari pelaksanaan tujuh langkah operasional tersebut sampai akhir tahun 2009 adalah (a) optimalisasi akseptor dan Intensifikasi Kawin Alam (InKA) dapat memberikan kontribusi daging sebesar 79,8 ribu ton, sapi betina produktif 448,551 ekor, dan kelahiran 58,3% dari 1,46 juta akseptor; (b) InKA saja memberikan kontribusi 17,3 ribu ton daging dan sapi betina produktif sebanyak 97.195 ekor; (c) Kegiatan pengendalian pematangan betina produktif memberikan kontribusi penyelamatan 18.859 ekor sapi betina produktif dan kelahiran 14.521 ekor; dan (d) Kegiatan penanganan gangguan reproduksi dapat memberikan kontribusi penyediaan daging sebesar 1,3 ribu ton.

Kebijakan swasembada daging sapi tahun 2005 merupakan program pembangunan peternakan yang dirumuskan pada tahun 2000 dan berakhir 2004. Salah satu visi pencapaian swasembada itu adalah mengandalkan sumberdaya lokal. Prinsip-prinsip upaya terobosan kecukupan daging sapi tahun 2005 telah dirumuskan oleh Sudardjat (2004). Dalam upaya menghindari pengurasan ternak rakyat untuk memenuhi konsumsi daging masyarakat perlu pendekatan yang

mengintegrasikan aspek teknis, ekonomi dan sosial secara terpadu dalam paket program. Prinsip yang dianut adalah; azas kelestarian sumberdaya ternak nasional (populasi), azas keseimbangan (suplai-demand), dan azas kemandirian (mengurangi impor).

Pemerintah menetapkan beberapa kebijakan strategi (1) Pengembangan wilayah berdasarkan komoditas ternak unggulan, (2) Pengembangan kelembagaan petani peternak, (3) Peningkatan usaha dan industri peternakan, (4) Optimalisasi pemanfaatan dan pengamanan serta perlindungan sumberdaya alam lokal, (5) Pengembangan kemitraan yang lebih luas dan saling menguntungkan, dan (6) Mengembangkan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan. Hasil evaluasi konsep kebijakan swasembada daging (Yusdja *dkk.*, 2004) menyebutkan bahwa tidak ditemukan referensi yang menjelaskan ke enam program tersebut secara rinci. Hasil evaluasi kebijakan swasembada daging sapi yang dicanangkan tahun 2000 dan berakhir tahun 2004 dapat dikatakan tidak berhasil dilihat dari kegagalan pencapaian tiga sasaran utama program. Tahun 2005 Indonesia tidak mencapai swasembada daging sapi tahun 2005. Ketiga sasaran itu adalah peningkatan populasi, penurunan impor sapi bakalan dan peningkatan pemotongan sapi lokal. Pada kenyataannya, populasi, ternak sapi potong terus menurun, impor sapi bakalan meningkat sepanjang tahun dan pemotongan sapi menurun.

Lebih lanjut Yusdja *dkk.* (2004) merumuskan beberapa penyebab kegagalan kebijakan yaitu sebagai berikut:

- (a) Kebijakan program yang dirumuskan tidak disertai dengan rencana operasional yang rinci. Perumusan program hanya terbatas pada judul dan sasaran tetapi tidak jelas bagaimana sasaran hendak dicapai.
- (b) Program-program yang dibuat pemerintah bersifat nasional (*top down*) dan berskala kecil dibandingkan dengan sasaran yang ingin dicapai.
- (c) Strategi implementasi program disama ratakan, tidak memperlakukan wilayah unggulan, tetapi berorientasi pada komoditas unggulan. Akibatnya program menyebar dalam ukuran yang sangat kecil.
- (d) Implementasi program-program tidak dilaksanakan dengan suatu metoda yang memungkinkan evaluasi dampak program apakah berhasil atau tidak.

Beberapa penyebab kegagalan program adalah;

- (a) Program Peningkatan Produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan perbaikan manajemen dan mutu ternak. Kedua cara ini tidak mungkin diterapkan dalam beberapa tahun karena peningkatan produktivitas pada umumnya diharapkan dari turunan sapi berikutnya.
- (b) Program peningkatan populasi dapat dilakukan dengan meningkatkan angka kelahiran dan impor ternak. Salah satu cara adalah meningkatkan angka kelahiran melalui pengendalian pemotongan sapi betina. Pengendalian

pemotongan betina tidak mungkin dilakukan oleh peternak rakyat. Pencegahan pemotongan hanya dapat dilakukan jika ada yang membeli untuk dipelihara lagi dan itu hanya mungkin oleh pemerintah.

- (c) Pelaksanaan peningkatan angka kebuntingan dan produktivitas melalui IB, namun jumlah IB sangat terbatas dan manajemen IB itu sendiri tidak jelas.

2. Implementasi Pengembangan Ternak Ruminansia pada Program SMD.

PSDS-2014 ditujukan untuk mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumberdaya domestik (Deptan, 2010). Terdapat lima kegiatan pokok PSDS-2014 yang dijabarkan menjadi 14 kegiatan operasional diantaranya adalah kegiatan pengembangan usaha pengembangbiakan dan penggemukan sapi. Kegiatan ditargetkan untuk meningkatkan populasi ternak sapi dan produksi daging antara lain pelaksanaan kegiatan peningkatan usaha agribisnis sapi potong untuk usaha penggemukan sekaligus mempercepat populasi melalui SMD. Mulai tahun 2009, program SMD dikembangkan bukan hanya pada komoditas sapi potong tetapi juga untuk komoditas sapi perah, kerbau, domba dan kambing, unggas lokal dan kelinci (Ditjenak, 2009b).

Program SMD bertujuan (i) memperkuat modal usaha, sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha peternakan; (ii) meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan peternak; (iii) meningkatkan kemadirian dan kerjasama kelompok; (iv) mendorong tumbuh dan berkembangnya pelaku agribisnis muda dan terdidik pada usaha peternakan; dan (v) mengembangkan sentra-sentra kawasan usaha peternakan (Ditjenak, 2010). Penguatan kelembagaan ekonomi peternak melalui SMD adalah upaya pemanfaatan potensi sumber daya lokal yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah melalui kegiatan budidaya atau perbibitan ternak, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan SMD, kelompok peternak dan masyarakat sekitarnya.

Dana Penguatan Kelembagaan ekonomi pedesaan melalui SMD, terdiri dari dana operasional pelaksanaan kegiatan dan dana bantuan sosial agroinput bagi SMD dan kelompok binaannya. Dana ditransfer langsung ke rekening kelompok binaan SMD, untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang telah dituangkan ke dalam rencana usaha. Pengadaan agroinput, harus dilakukan secara terkoordinasi antara SMD, ketua dan para anggota kelompok (Ditjenak, 2010b). Kegiatan-kegiatan awal yang dapat dilaksanakan oleh SMD dan kelompok binaannya melalui pembiayaan bersumber dari dana bantuan sosial tersebut adalah kegiatan pengadaan sarana utama dan penunjang yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan usaha.

Pada tahun 2008, secara nasional jumlah kelompok SMD komoditas sapi adalah 199 kelompok. Di Jawa Tengah sebanyak 38 kelompok dan korwil Fakultas Peternakan Unsoed sebanyak 21 kelompok yang tersebar di 11 kabupaten (Cilacap, Banyumas, Kebumen, Banjarnegara, Purbalingga, Wonosobo,

Temanggung, Brebes, Tegal, Pemalang, dan Pekalongan). Dana penguatan sebesar 363 juta setiap kelompok. Pada tahun 2009 secara nasional terdapat 600 kelompok (sapi potong 220, sapi perah 15, kambing dan domba 230, unggas lokal 120 dan kelinci 15). Di Jawa-Tengah pada tahun 2009 terdapat 83 kelompok untuk komoditas sapi potong 30 kelompok serta komoditas domba dan kambing 34 kelompok (Ditjennak, 2010c; Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah, 2010). Untuk pengembangan sapi potong tersebut, di Jawa-Tengah telah dibiayai sebesar Rp 13,794 Milyard (tahun 2008) dan Rp 10,149 Milyard (tahun 2009) dengan total jumlah sapi potong yang dikembangkan mencapai 1330 ekor (tahun 2008) dan 1050 ekor (tahun 2009) dengan jumlah induk sapi Brahman Cross sebanyak 456 ekor (tahun 2008) dan 360 ekor (tahun 2009). Tujuan pengembangan Sapi Brahman Cross adalah untuk *Cow Calf Operation* penghasil pedet.

Pengembangan ternak ruminansia kecil domba dan kambing di Propinsi Jawa-Tengah melalui program SMD telah dibiayai sebesar Rp 4,25 Milyard kepada 34 kelompok tani ternak domba dan kambing. Jumlah kambing dan domba yang dikembangkan mendekati 3000 ekor (Kambing PE dan Jawa-Randu, Domba Ekor Gemuk, Domba Ekor Tipis, dan Domba Batur).

Hasil evaluasi pengembangan sapi potong pada program SMD 2008-2009 memperlihatkan hasil yang tidak menggembirakan. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan pada periode tersebut, termasuk pada aspek kelembagaan kelompok, aspek budidaya serta aspek bisnis. Hasil pengamatan Sodiq (2011ae) memperlihatkan bawa potensi individu peternak kategori sedang dan tinggi, sumberdaya sosial kategori tinggi, namun dinamika kelompok cenderung tetap dan menurun. Penurunan jumlah dan gairah beternak para anggota kelompok disebabkan karena tidak diperolehnya keuntungan dari usaha pengembangan sapi potong pada periode tersebut. Kondisi harga sapi potong cenderung turun serta dipicu oleh kegagalan budidaya sapi Brahman Cross sehingga sangat merugikan para peternak. Sodiq (2009a; 2010ceg; 2011ac) dan Yuwono dan Sodiq (2010) menunjukkan bahwa produktivitas sapi Brahman Cross hasil kebuntingan pertama (bawaan dari perusahaan) relatif tinggi (77-95%), namun kejadian bunting dan beranak kedua cenderung rendah (3-11%). Kematian pedet relatif tinggi 17-26 persen. Permasalahan dalam industri perbibitan sapi potong antara lain angka *service per conception* cukup tinggi, *calving interval* terlalu panjang, dan tingkat mortalitas pedet prasapih tinggi mencapai 50 persen (Hadi dan Ilham, 2002). Kondisi tersebut di atas berakibat pengembangan sapi potong dan dinamika bisnis tidak menguntungkan bahkan nilai asset kelompok cenderung turun, seperti dilaporkan oleh Sodiq (2010ace; 2011ac).

Dalam konteks tujuan peningkatan populasi sapi potong, pengembangan sapi Brahman Cross pada kelompok tani ternak program SMD 2008-2009 tidak menunjukkan kontribusi secara nyata. Rendahnya tingkat reproduksi (11%),

tingginya mortalitas pedet serta panjangnya selang beranak menjadikan penambahan populasi pedet berjalan sangat lambat. Dengan alasan tersebut, serta pertimbangan *behaviour* dan *performance* induk dan pedet maka para petani enggan mempertahankan dan mengganti dengan sapi lokal.

Dalam perspektif bisnis, pengembangan sapi potong Brahman Cross pada kelompok SMD 2008-2009 menunjukkan tidak berhasil bahkan hampir semua mengalami kerugian. Sodiq (2010c) melaporkan nilai aset yang dimiliki kelompok sebagian besar (86%) menurun. Penyebab utama penurunan nilai aset adalah kegagalan usaha pengembangbiakan sapi Brahman Cross dan adanya penurunan harga sapi potong pada saat penjualan. Analisis usaha pada kelompok Sari Widodo program SMD 2008 (Harnowo, 2010) memperlihatkan usaha pengembangan sapi Brahman Cross merugi (minus sebesar Rp.58.193.500). Kerugian disebabkan oleh kematian pedet dan induk, ongkos pakan yang relatif tinggi serta rendahnya nilai jual sapi Brahman Cross. Pada Blue Print P2SDS (Deptan, 2010) disebutkan bahwa sapi Brahman Cross yang diimpor dari Australia dan diusahakan dengan pola integrasi ternyata tidak mampu bereproduksi sebaik sapi lokal. Untuk tumbuh dan berkembang dengan baik memerlukan pakan lebih banyak dan berkualitas sehingga biaya sangat besar. Sodiq (2010c) melaporkan disamping tingginya harga beli induk kerugian peternak juga diakibatkan harga jual induk sangat rendah. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan dirasakan oleh hampir seluruh peternak dan berakibat tidak tercapainya sasaran pemberdayaan ekonomi peternak.

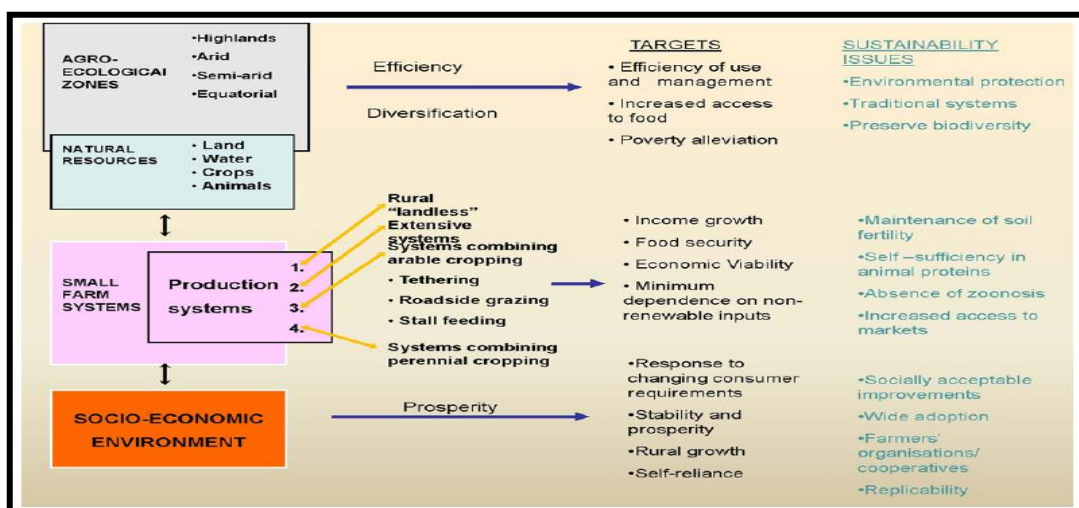
Disamping faktor kegagalan budidaya sapi Brahman Cross, kondisi harga sapi potong pada periode tersebut tidak berpihak kepada petani. Sapi lokal yang telah berhasil digemukkan ternyata tidak memberikan keuntungan kepada peternak. Sebagian besar harga beli dan harga jual ternak setelah digemukkan relatif sama bahkan cenderung lebih rendah. Penurunan harga jual sapi potong lokal dipicu oleh masuknya sapi impor di pasar tradisional terutama di wilayah sentra produksi sapi potong seperti wilayah Jawa-Tengah bagian selatan (Kebumen, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo). Idealnya, impor sapi potong dan daging hanya diperuntukkan untuk wilayah sentra konsumsi (Jakarta dan Bandung) dengan jumlah sesuai kebutuhan dan distribusinya harus diawasi secara ketat sehingga tidak berdampak negatif menurunkan harga sapi lokal yang berakibat merugikan peternak.

3. Implementasi Pengembangan Ternak Kambing melalui Program PPED

Program Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (PPED) merupakan salah satu implementasi peningkatan peran Bank Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pada tahap awal, difokuskan (i) Pengembangan kambing PE sebagai ternak dwi-guna, dan (ii) Pengembangan kambing PE melalui pola integrasi (Sodiq,

2008). Implementasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia dan diarahkan untuk *poverty alleviation*. Diterapkan perbaikan sistim produksi peternakan (*improved livestock production system*) berbasis sumberdaya lokal dan berkelanjutan. Pendekatan melalui penguatan kelembagaan kelompok dibarengi dengan fasilitasi alih teknologi (*proven technology*) dan akses kepada lembaga perbankan untuk penguatan modal dan skala usaha (Sodiq, 2011b; Sodiq dkk., 2011). Sinergi berbagai pihak *Government, Academicians, Businessman-Bank, and Sosial Community* menjadi faktor kunci keberhasilan (Sodiq, 2009b; 2010bd; 2011b).

Aspek keberlanjutan merupakan komponen sangat penting pada pengembangan peternakan. Konsep peternakan berkelanjutan mencakup aspek lingkungan serta elemen sosial ekonomi dan politik (Steinfeld *et al.*, 2006; Devendra, 2011). *Ecological* fokus kepada proteksi lingkungan untuk menguatkan sumber-sumber ekosistem dan konservasi biodiversiti. *Socio-economic* memberikan perhatian kepada nilai dan pengelolaan serta penguatan sumberdaya, perbaikan teknologi yang dapat diterima masyarakat, organisasi dan kerjasama, dan peningkatan pendapatan. Gambar 1 merupakan *conceptual framework* keberlanjutan sistim produksi ternak ruminansia (Devendra, 2010). Pengintegrasian budidaya ternak dengan usahatani lainnya akan memberikan benefit dan dihasilkan efisiensi biaya produksi (Devendra, 2002, 2004, 2007). Pemanfaatan sumberdaya pakan lokal (limbah hasil pertanian dan agroindustri) serta penerapan *Crop Livestock System (CLS)* dan *Low External Input Sustainable Agriculture (LEISA)* merupakan alternatif potensial dan memiliki daya saing tinggi untuk mendukung pengembangan peternakan (Sodiq *et al.*, 2010; 2011d).



Gambar 1. Keberlanjutan sistim produksi ternak ruminansia (Devendra, 2010)

Perbaikan sistim produksi peternakan kambing (*improved livestock production system*) dilakukan melalui penerapan berbagai teknologi yang *proven* (Sodiq, 2011b; Sodiq dkk., 2011) guna memacu produktivitas. Teknologi yang

diterapkan mencakup teknologi pakan, pemuliabikan, perkandangan, dan pengolahan hasil. Penerapan teknologi pakan nyata meningkatkan produktivitas kambing dan efisiensi usaha (Sodiq dan Setianto, 2009). Penerapan model integrasi CLS sangat disarankan oleh Devendra (2004, 2007) dan melalui inovasi teknologi yang tepat, 'limbah' tanaman dapat diubah menjadi bahan pakan sehingga dapat dilakukan optimasi produksi tanaman dan ternak (Pamungkas dan Hartati, 2004; Priyanti dan Djajanegara, 2004).

Model pengembangan peternakan kambing pada program PPED dilakukan melalui peningkatan kemandirian kelompok untuk akses pembiayaan kepada perbankan. Fasilitasi berupa skim UMKM yang sesuai dengan karakteristik produksi kambing (Sodiq, 2010f). Lima kelompok berhasil akses pembiayaan yaitu (1) Mendaberkah dari Bank BPR-BKK Purbalingga sebesar Rp.66.000.000, (2) Pecakuba dari Bank BPR-BKK Purbalingga sebesar Rp.21.000.000, (3) Pekabangga dari Bank BPR-BKK Purbalingga sebesar Rp.13.000.000, (4) Ngudi Lestari dari Bank Syariah Mandiri Purwokerto sebesar Rp.335.000.000, (5) Pegumas dari Bank Tabungan Negara sebesar Rp.223.000.000, dan Bank Syariah Mandiri Purwokerto sebesar Rp.720.000.000.

Pada kelompok Pegumas terjadi peningkatan populasi mencapai 1.200.000 ekor pada akhir tahun 2010 yang pada tahun 2007 berjumlah sekitar 600 ekor. Kelompok Pecakuba mengalami peningkatan populasi mencapai dua kali lipat dan pertengahan 2011 menjadi 650 ekor. Peningkatan populasi sebagai akibat dari peningkatan produktivitas ternak dan juga pembelian ternak baru hasil penguatan modal. Pada awal tahun 2011, melalui fasilitasi dari Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, dua kelompok tani ternak kambing memperoleh tambahan penguatan modal, yaitu (1) Pegumas dan (2) Pecakuba, masing-masing berjumlah Rp 500.000.000, dan Rp 80.000.000, dari Bank Mandiri Pekalongan melalui skim Program Kemitraan Bina Lingkungan.

Secara umum, peternakan kambing pada program PPED menunjukkan perkembangan relatif bagus dengan peningkatan populasi ternak, peningkatan skala usaha, peningkatan kemandirian dalam permodalan yang tidak menggantungkan pada bantuan pemerintah. Keberhasilan pada aspek budidaya dan bisnis menjadikan usaha peternakan kambing pada kelompok tersebut nyata meningkatkan pemberdayaan ekonomi.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis penyebab tidak tercapainya tujuan PSDS tahun 2005 dan 2010, antara lain kurangnya dukungan anggaran untuk pelaksanaan langkah operasional program serta (i) kebijakan program tidak disertai dengan rencana operasional yang rinci, (ii) program bersifat nasional dan berskala kecil dibandingkan sasaran yang akan dicapai, (iii) strategi implementasi

- disamaratakan, dan (iv) implementasi tidak menggunakan metoda yang memungkinkan evaluasi dampak program itu apakah berhasil atau tidak.
2. Implementasi pengembangan ternak ruminansia pada program SMD periode 2008-2009 dengan pembiayaan dari pemerintah menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Kegagalan pada aspek budidaya utamanya sapi Brahman Cross dengan kinerja produktivitas yang sangat rendah menjadikan aspek bisnis tidak menguntungkan, disamping faktor turunnya nilai jual sapi potong di wilayah sentra produksi. Kondisi tersebut berimplikasi tidak optimalnya program pengembangan populasi sapi potong serta tidak tercapainya tujuan pemberdayaan ekonomi peternak dan berpotensi menghambat pencapaian percepatan swasembada daging.
 3. Implementasi pengembangan ternak kambing pada program PPED yang berbasis kemandirian kelompok dengan pembiayaan dari perbankan memperlihatkan adanya peningkatan populasi ternak dan skala usaha. Peningkatan produksi dan populasi dengan dukungan fasilitasi pembiayaan perbankan nyata meningkatkan skala usaha dan aspek bisnis sehingga memberikan dampak kepada pemberdayaan ekonomi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- ATSE. 2003. *The Livestock Revolution: A Pathway from Poverty?* Record of conference conducted by the ATSE Crawford Fund Parliament House, Canberra. 13 August 2003.
- Devendra, C. 2011. *Integrated Tree Crops-ruminants Systems in South East Asia: Advances in Productivity Enhancement and Environmental Sustainability.* Asian-Aust. J. Anim. Sci. 24(5):587-602.
- Devendra, C. 2010. *Food production from animals in Asia: priority for expanding the development frontiers.* ASM Sci. J. 4:173-184.
- Devendra, C. 2007. *Perspectives on animal production systems in Asia.* Lives. Sci. 106:1-18.
- Devendra, C. 2004. *Organic farming-closing remarks.* Lives. Prod. Sci. 90:67-68.
- Devendra, C. 2002. *Crop-animal systems in Asia: future perspectives.* Agric. Syst. 71, 179-186.
- Deptan. 2010. *Blue Print Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014.* Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah. 2010. *Laporan Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa di Propinsi Jawa Tengah.* Materi Workshop SMD, Semarang, 16 Januari 2010.
- Ditjennak. 2010a. *Menuju Swasembada Daging 2014: Dari 7 Menjadi 13 Langkah Raih Produksi Daging sapi 420 Ribu Ton Tahun 2014.* Publikasi Budidaya Ternak Ruminansia. I:1-3.

- Ditjennak. 2010b. Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa (SMD) Tahun 2010. Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian RI.
- Ditjennak. 2010c. Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa Tahun 2010 di Propinsi Jawa Tengah. Semarang, 16 Januari 2010.
- Ditjennak. 2009a. Renstra Direktorat Jenderal Peternakan 2010-2014. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian RI.
- Ditjennak. 2009b. Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa (SMD) Tahun 2009. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian RI.
- FAO (Food and Agriculture Organization). 1999. Poverty Alleviation and Food Security in Asia: Role of Livestock. RAP Publication 1999/4. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Bangkok 10200, Thailand.
- Hadi, P.U dan N. Ilham. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 21(4).
- Harnowo, 2010. Analisis Usaha Sapi Potong Pada Kelompok Sari Widodo. Laporan Perkembangan SMD. Purwokerto.
- LID (Livestock in Development). 1999. Livestock in Poverty-Focused Development. Antony Rowe Ltd, Bumper's Farm, Wiltshire.
- Pamungkas, D. dan Hartati. 2004. Peranan Ternak dalam Kesenambungan Sistem Usaha Pertanian. Lokakarya Nasional Integrasi Ternak. Ciawi, Bogor, 2004.
- Priyanti, A and A. Djajanegara. 2004. Development of Cattle Beef Production Towards Integrated Farming Systems. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Ciawi, Bogor.
- Sodiq, A. 2011a. Penguatan Kelembagaan Kelompok Menuju Sukses Usaha SMD Lessons Learnt: Problems-Pitfalls and Solutions. Materi Disampaikan pada Workshop SMD Diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di Yogyakarta, 22-23 November 2011.
- Sodiq, A. 2011b. Fasilitasi Proven Technology dan Akses Pembiayaan untuk Penguatan Bisnis: Experiences and Lessons Learnt pada UMKM Bidang Peternakan. Makalah Disampaikan pada Seminar Pengembangan Iptek Nasional 2011 di Widya Graha LIPI, Jakarta 10 Oktober 2011.
- Sodiq, A. 2011c. Review Implementasi SMD: Problems-Pitfall, and Solutions. Materi Disampaikan pada Workshop SMD Propinsi Jawa-Tengah di Semarang, 22 September 2011.
- Sodiq, A. 2011d. Review dan Perspektif Budidaya Peternakan Berbasis Kawasan yang Berkelanjutan. Materi Disampaikan pada Acara Penyusunan Revisi Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di Bogor, 18 Juli 2011.
- Sodiq, A. 2011e. Analisis Kawasan Usaha Pengembangbiakan dan Penggemukan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Lokal Pedesaan untuk Program Nasional Pencapaian Swasembada Daging Sapi. *J. Agripet*, 11(1):22-28.

- Sodiq, A. 2010a. Kinerja Sarjana Membangun Desa dalam Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi. *Jurnal Ilmiah Inkoma, Undaris*, 21(3):219-226.
- Sodiq, A. 2010b. Empowerment of Goat Farming: Lessons Learnt from the Development of Goat Farming Group of Peranakan Etawah Gumelar Banyumas. *The 5th International Seminar on Tropical Animal Production*, 19-22 October 2010, Yogyakarta, Indonesia. Hal.747-752.
- Sodiq, A. 2010c. Pengembangan Sapi Potong: Pitfall dan Lesson Learnt Program Pengembangbiakan Sapi Brahman Cross. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Perbibitan Sapi Potong yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan, Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia di Makasar*, 5 Oktober 2010. Hal 101-112.
- Sodiq, A. 2010d. Development Strategy for Increasing Goat Productivity and Population. *Proceedings of the Malaysian Society Animal Production*, 31st Annual Conference, Kota Bharu, Malaysia, 6-8 June.
- Sodiq, A. 2010e. Pengembangan Sapi Potong: Implementasi Program Sarjana Membangun Desa Tahun 2008. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Pengembangan Agribisnis Peternakan di Indonesia*. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, 10 April 2010.
- Sodiq, A. 2010f. Improving Livestock Production System of Peranakan Etawah Goat Farming for Increasing Accessibility to Bank. *Proceedings International Seminar on Prospects and Challenges of Animal Production in Developing Countries in the 21st Century*, Malang, March 23-25, 2010.
- Sodiq, A. 2010g. Implementasi Program SMD Tahun 2008-2009. Materi Disampaikan pada Workshop SMD Propinsi Jawa-Tengah di Semarang, 16 Januari 2010.
- Sodiq, A. 2009a. Review Program SMD: Problems-Pitfall, and Solutions. Materi Disampaikan pada Pertemuan Teknis Regional SMD Diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Peternakan di Cisarua, Bogor 24-25 November 2009.
- Sodiq, A. 2009b. Aksesibilitas terhadap Perbankan dalam Mendukung Pembangunan Peternakan. Makalah Utama. Pertemuan Teknis Fungsi-Fungsi Pembangunan Peternakan Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian di Mataram NTB, 23-25 April 2009.
- Sodiq, A. 2008. Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah: Program Penguatan Kelompok Peternak Kambing PE sebagai Ternak Dwi-Guna, dan Program Integrasi Usaha Peternakan Kambing PE pada Usaha Penderes Gula Kelapa. Final Report. Kantor Bank Indonesia Purwokerto.
- Sodiq, A. and N.A. Setianto. 2009. Production System of Peranakan Etawah Goat under Application of Feed Technology: Productivity and Economic Efficiency. *Anim. Prod. J.* 11(3):202-208.
- Sodiq, A., B. Rustomo, N.A. Setianto, and J. Sumarmono. 2011. Ipteks buat Produk Ekspor (IbPE): Industry of PE Goat Farming in Banyumas, Central Java.

- Final Report Year-2 (Multi Years Program DP2M DIKTI). Jenderal Soedirman University, Purwokerto.
- Sodiq, A., Munadi, S.W. Purbojo. 2010. Livestock Production System of Beef Cattle Based on Local Resources at the Program of Sarjana Membangun Desa. *J. Rural Dev.* 7(1):1-8.
- Steinfeld, H., T. Wassenaar, and S. Jutzi. 2006. Livestock production systems in developing countries: status, drivers, trends. *Rev. sci. tech. Off. int. Epiz.*, 25(2):505-516.
- Sudardjat, S. 2004. Operasional Program Terobosan Menuju Kecukupan Daging Sapi Tahun 2005. *Analisis Kebijakan Pertanian.* 1(1):57-65.
- World Bank, 2001. *Livestock Development: Implication for rural poverty, the environment, and global food security.* The World Bank, Washington, DC.
- Yusdja, Y., R. Sajuti, S.H. Suhartini, I. Sadikin, B. Winarso, dan C. Muslim, 2004. *Pemantapan Program dan Strategi Kebijakan Peningkatan Produksi Daging Sapi.* Laporan Akhir. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Yuwono, P. and A. Sodiq. 2010. Cow-calf operation of Brahman Cross at Village Breeding Centre: Pitfall and Lesson Learnt. *Anim. Prod. J.* 12(3): 66-72.